

---

## **Peran Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Taraf Hidup Keluarga Petani di Kelurahan Wawali Kecamatan Ratahan**

**Shanti Poluan<sup>1</sup>, Veronika E. T. Salem<sup>\*2</sup>, Yoseph D. A. Santie<sup>3</sup>**  
<sup>123</sup>*Universitas Negeri Manado*

Article Received: 13 Februari 2023; Accepted: 23 Maret 2023; Published: 30 Juni 2023

---

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to describe how the dual role of housewives from farming families and how the challenges faced by these women in dealing with their dual role in the household. With descriptive qualitative research methods. The findings of this study are the role of women who can be divided into two major roles, namely the role of breadwinners and household roles (domestic). The role of a breadwinner is a woman who does money-making work to meet the needs of family welfare from an economic aspect. Meanwhile, the domestic role is a woman who only carries out domestic activities within her household area to support the fulfillment of her family's welfare needs from non-economic aspects such as; management of daily needs, house cleaning, child education, washing, and others. This non-economic household role supports welfare, especially in fulfilling health and education needs. In addition, there are challenges faced by women in Padangloang Village to develop their role for improving the welfare of farming families, namely; small employment opportunities, increasingly limited land ownership issues, women's resources, and advances in technological functions.*

*Keywords: women's role, economic welfare, farmers.*

---

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana peran ganda ibu rumah tangga dari keluarga petani dan bagaimana tantangan yang harus dihadapi oleh perempuan ini dalam menghadapi peran gandanya di rumah tangga. Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun temuan dari penelitian ini adalah peran perempuan yang dapat dibagi ke dalam dua bentuk peran besar yakni peran pencari nafkah dan peran rumah tangga (domestik). Peran sebagai pencari nafkah adalah perempuan yang melakukan pekerjaan menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan keluarga dari aspek ekonomi. Sedangkan peran domestik adalah perempuan yang hanya melakukan aktivitas domestik di dalam wilayah rumah tangganya untuk menopang pemenuhan kebutuhan kesejahteraan keluarganya dari aspek non ekonomi seperti; pengelolaan kebutuhan sehari-hari, kebersihan rumah, pendidikan anak, mencuci, dan lain-lain. Peran rumah tangga yang bersifat non ekonomis ini menopang kesejahteraan terutama dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan dan pendidikan. Disamping itu, adapun tantangan yang dihadapi oleh perempuan di Desa Padangloang untuk mengembangkan perannya bagi peningkatan kesejahteraan keluarga petani. yaitu; kecilnya lapangan dan peluang kerja, persoalan kepemilikan lahan yang semakin terbatas, sumber daya perempuan, dan kemajuan fungsi teknologi.

**Kata Kunci:** peran perempuan, kesejahteraan ekonomi, petani.

---

---

## PENDAHULUAN

Adanya peningkatan kebutuhan yang semakin dipersulit oleh konsekuensi yang muncul karenanya, yaitu sulitnya kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat terpenuhi secara merata. Persoalan yang cukup mengemukakan dalam perkembangan era modern adalah semakin meningkatnya tingkat kebutuhan hidup sehari-hari baik secara individual maupun keluarga. Kesulitan bisa jadi disebabkan karena kebutuhan tersebut merata. Kesulitan bisa jadi disebabkan karena kebutuhan tersebut sangat langka, atau harga kebutuhan tersebut yang terlampaui tinggi sehingga sukar terjangkau. Hal ini menuntut setiap orang atau keluarga, baik laki-laki maupun perempuan untuk melakukan kerja ekstra agar kebutuhan hidup dapat terpenuhi.

Masyarakat yang melangkah maju ke zaman baru seperti zaman ini, mengalami masa pembebasan dari sistem kekerabatan tradisional untuk mendapatkan status baru sesuai dengan zaman baru, dalam keluarga dan dalam masyarakat besar. Perubahan pada sistem perekonomian dalam masyarakat pun membawa perubahan pada alokasi ekonomi keluarga. Perempuan dalam hal ini berubah karena perannya dalam bidang ekonomi berubah pula. Partisipasi wanita dalam dunia kerja, telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan keluarga, khususnya bidang ekonomi. Angka anita pekerja di Indonesia dan juga di negara lain masih akan terus meningkat, karena beberapa faktor seperti meningkatnya kesempatan belajar bagi wanita, keberhasilan program keluarga berencana, banyaknya tempat penitipan anak dan kemajuan teknologi, yang memungkinkan wanita dapat menghendak sekaligus masalah keluarga dan masalah kerja, serta peningkatan partisipasi kerja. Hal ini bukan hanya mempengaruhi konstelasi pasar kerja, lebih dari itu juga mempengaruhi kesejahteraan perempuan itu sendiri dan kesejahteraan keluarganya. Perempuan yang bekerja akan menambah penghasilan keluarganya, yang secara otomatis mampu meningkatkan kualitas gizi dan kesehatan anggota keluarga. Keadaan yang demikian membuat para perempuan memiliki dua peran sekaligus yakni peran domestik yang mengurus rumah tangga dan peran publik yang bertugas di luar rumah atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup seluruh keluarga. Bagi keluarga kelas bawah keterlibatan seluruh anggota keluarga sangat membantu.

Perempuan yang ada di Kelurahan Wawali memiliki peran ganda yang dijalankan dan hal ini sesuai dengan fakta yang ada bahwa perempuan yang ada di Kelurahan Wawali selain sebagai ibu rumah tangga mereka juga menjadi tulang punggung keluarga membantu suami mereka bekerja sebagai petani, sayur-sayuran bahkan sampai membantu pekerjaan suami diantaranya mengolah tanaman kelapa atau oleh masyarakat setempat disebut dengan bakopra, perempuan Kelurahan Wawali dalam perannya meningkatkan ekonomi keluarga adalah dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut di atas sehingga bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Hal ini tentu tidaklah mudah dimana perempuan Kelurahan Wawali

harus pintar membagi waktu dalam menjalankan perannya baik sebagai isteri, ibu rumah tangga dan juga sebagai tenaga kerja untuk membantu suami mereka dalam meningkatkan pendapatan keluarga mereka. Adapun yang dilakukan oleh perempuan Kelurahan Wawali untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka yaitu bekerja di kebun dengan penghasilan setiap 3 bulan sekali mendapatkan pemasukan dan hasil yang diperoleh tergantung harga jual seperti halnya tanaman jika harga baik maka pendapatan keluarga pun meningkat.

Belum dengan tugas mereka sebagai ibu rumah tangga yang harus mengurus urusan keluarga dari mengurus suami sampai anak-anak mereka, hal ini menyebabkan ada salah satu peran yang tidak sepenuhnya terlaksana dengan baik karena berdasarkan data survey bahwa ibu-ibu atau wanita di Kelurahan Wawali dalam bekerja di kebun ada yang harus menitipkan anak-anaknya kepada kerabat untuk di jaga sampai sore hari dikarenakan para ibu ini akan bekerja di kebun dan akan pulang sore hari dan ini masih terus berlanjut sampai saat ini, atau ketiga ibu-ibu di Kelurahan Wawali merawat anak-anak maka mereka tidak bisa ke kebun. Para perempuan bekerja untuk membantu perekonomian keluarga mereka. Bekerjanya para perempuan masih dalam batas-batas wajar keperempuannya, dalam arti perempuan bekerja tetapi tidak keluar dari kodrat mereka yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk peran yang dilakukan perempuan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga petani di wawali kecamatan ratahan kabupaten minahasa tenggara, serta untuk mengetahui tantangan yang dialami perempuan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga petani di wawali kecamatan ratahan kabupaten minahasa tenggara.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik, wawancara dan observasi partisipatif Menurut Sugiyono (2011: 233) wawancara tidak berstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datannya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Informan dari penelitian ini ditentukan berdasarkan pada tujuan penelitian dan pertimbangan-pertimbangan tertentu, dari dinas-dinas/lembaga pemerintah serta masyarakat lokal yang berdomisili di Kelurahan Wawali yang khususnya ibu Rumah Tangga. Dalam pelaksanaan penelitian ini, penelusuran informasi juga dilakukan dengan menggunakan teknik snowballing sampling. Oleh sebab itu setiap sumber informasi yang berkaitan dengan aspek yang diteliti ditelusuri sedemikian rupa sehingga data atau informasi yang diperoleh dapat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi terkait dengan penelitian ini. Data yang ditemukan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis

oleh Miles dan Humberman (Sugiyono, 2013), yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Bentuk Peran Perempuan dalam Peningkatan Kesejahteraan keluarga

Seperti diketahui sebelumnya, bahwa komoditi utama (terbesar) masyarakat adalah padi sawah. Kawasan persawahan masyarakat ini tidak terhitung luas dan tidak memiliki sistem irigasi pula, sehingga pola cocok tanam mengikuti pola musim penghujan. Para petani padi sawah dapat melakukan maksimal dua kali penanaman setiap tahun yakni ketika musim hujan. Jika kondisi hujan normal dan hama terkendali, para petani dapat pula melakukan panen sebanyak dua kali. Selain bersawah, masyarakat juga melakukan aktivitas berkebun dengan jenis tanaman bervariasi seperti; tomat, cabe, sayuran, jagung, dll.

Seiring waktu berjalan, dalam konteks keluarga petani, jumlah anggota keluarga juga semakin bertambah. Namun di sisi lain luas sawah yang dimiliki tidak bertambah. Dengan kondisi seperti itu, penghasilan dari padi sawah tentunya semakin terasa berkurang, karena meningkatnya jumlah anggota keluarga dan meningkat pula kebutuhan ekonomi dalam setiap keluarga. Tanaman padi tidak bisa diandalkan menjadi komoditi tunggal, ia harus dibantu dengan sumber penghasilan lain untuk menopang kebutuhan ekonomi keluarga. Harus ada pekerjaan lain yang dapat dilakukan. Beberapa pilihan adalah berkebun beberapa jenis tanaman seperti jagung, sayuran, tomat, cabe, atau memproduksi gula merah, dan berjualan sembako serta hasil-hasil kebun.

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga inilah, perempuan turut mengambil peran-peran penting dan memberikan sumbangan yang cukup penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya sebagai keluarga petani. Beberapa peran perempuan yang dapat diklarifikasi dalam dua peran besar yakni peran pencari nafkah, dan peran non ekonomi. Peran pencari nafkah yang penulis maksudkan adalah perempuan yang melakukan pekerjaan menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan keluarga dari aspek ekonomi. Sedangkan peran non ekonomi adalah perempuan yang hanya melakukan aktivitas domestik di dalam wilayah rumah tangganya untuk menopang pemenuhan kebutuhan kesejahteraan keluarganya dari aspek non-ekonomi seperti; pengelolaan kebutuhan sehari-hari, kebersihan rumah, pendidikan anak, mencuci, dan lain-lain. Peran rumah tangga yang bersifat non ekonomis ini menopang kesejahteraan terutama dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan dan pendidikan. Masing-masing peran tersebut masih dapat dibagi ke dalam beberapa jenis

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, berikut akan diuraikan secara singkat bentuk-bentuk peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga petani.

- a) Peran Pencari Nafkah Beberapa perempuan yang hidup dalam keluarga petani di ikut mengambil peran dalam pekerjaan yang dapat menambah penghasilan finansial untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Bentuk peran pencari nafkah ini pula bermacam-macam, yang dapat dijelaskan sebagai berikut;

Sebagai Pelaku Utama

Terdapat perempuan yang melakukan pekerjaan dan mengelolanya sendiri dari hal-hal yang terkait dengan perencanaan, pengambilan keputusan, sampai hal-hal yang paling teknis dan praktis. Perempuan yang dimaksud adalah perempuan yang masih memiliki suami yang bekerja mencari nafkah sebagai petani, tetapi ia sebagai istri juga melakukan pekerjaan bertani secara terpisah dan mengolahnya sendiri.

Bentuk peran seperti ini dilakukan oleh ibu meddy yang kini berumur 43 tahun yang tinggal di wawali, Seperti yang dikemukakan ibu meddy bahwa; “Saya bekerja, suami juga bekerja. Tapi kerjanya lain, suamiku bekerja di sawah, saya di penginapan untuk membersihkan ruangan. Suami bekerja sampai enam bulan, kalau saya kurang lebih satu bulan sudah dapat gaji.” Dari keterangan meddy tersebut di atas, dapat diketahui bahwa ia bekerja sendiri membersihkan penginapan secara terpisah dengan suaminya. Suami pergi mengolah sawah dan meddy pergi mengolah penginapan. Hal ini berlangsung sejak masa persiapan lahan, masa penanaman, pemeliharaan, hingga masa panen. Masa persiapan lahan seperti, pembersihan lokasi tanam, pembuatan bedengan, pemupukan, dan lain-lain. Yang membutuhkan waktu dan tenaga adalah saat proses pemeliharaan yakni sejak ditanam hingga masa dipanen, misalnya; penyiraman rutin, pemupukan, penyemprotan hama, pembersihan rumput, dan lain-lain. Aktivitas tersebut dilakukan berulang-ulang sesuai dengan kondisi.

Terlihat bahwa kontribusi ibu meddy memberikan pengaruh yang cukup berarti dalam persoalan pendapatan ekonomi keluarga. Meskipun hasil kerja tidak menentu jumlahnya dan jauh lebih kecil dari hasil sawah, namun daya topong dapat membantu meringankan kebutuhan belanja pengeluaran sehari-hari. Hal ini dapat dihitung dengan melihat masa panen kebun yang hanya memakan waktu satu bulan dengan penghasilan 1 juta per masa panen. Jika hasil kebun dikumpulkan selama 6 bulan (masa kerja suami), maka hasilnya dapat mencapai 6 juta (60% dari hasil pendapatan suami). Penghasilan 1 juta perbulan dari pekerjaan ibu meddy ini dapat digunakan untuk mengatasi kebutuhan belanja rutin sehari-hari. Pengeluaran belanja sehari-hari dalam keluarga ibu meddy, juga tergantung kondisi, jika perlu uang ibu meddy dapat meminjam atau memotong gajinya untuk membelikan keperluan sehari-hari mereka, biasa hanya sampai 100 ribu terutama untuk jajan sekolah anak dan rempah dan ikan untuk makan. Kebutuhan sehari-hari tersebut nampak berbeda, karena di hari pasar belanja rumah tangga dilakukan dalam jumlah lebih, sehingga memungkinkan untuk digunakan dalam beberapa hari hingga hari pasar berikutnya tiba. Sementara di sisi lain, pengeluaran belanja sehari-hari sebagian sudah teratasi terutama karena tidak ada lagi belanja kebutuhan seperti beras, sayuran dll.

Meskipun demikian, ibu meddy tidak meninggalkan pekerjaan pokoknya sebagai ibu rumah tangga. Ibu meddy menjelaskan bahwa; “Yang mengerjakan pekerjaan di rumah saya (istri). Saya selesaikan semua urusan rumah. Pagi-pagi suami dan anak-anak mau sarapan. Suami pagi-pagi sudah pergi bekerja ke sawah. Sesudah sarapan, dilanjutkan dengan pekerjaan lainnya seperti menyapu, mencuci, dan memasak untuk persiapan makan siang. Saya pergi membersihkan nanti kalau sore.”

Dari keterangan di atas, peran perempuan jika ditambah dengan kontribusi dari segi non ekonomi (peran sebagai ibu rumah tangga), maka peran ibu meddy sebagai perempuan dalam keluarga petani melebihi peran suami. Ia mengambil dua peran sekaligus yakni peran ekonomi dan peran ibu rumah tangga, sementara suami hanya mengambil peran dalam

kebutuhan ekonomi dalam rangka memenuhi tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga.

### Bekerja Bersama Suami

Perempuan yang bekerja bersama suami adalah seorang perempuan dalam hal ini istri, yang bersama-sama suami mengerjakan suatu pekerjaan. Mereka membagi pekerjaan sesuai kondisi yang dibutuhkan. Biasanya bagian-bagian pekerjaan yang membutuhkan tenaga lebih besar dikerjakan oleh suami, sedang istri mengambil bagian pekerjaan yang lebih ringan dari suami.

Kategori ini diwakili oleh Anty yang berkerja bersama suami sebagai petani yang memproduksi gula merah. Anty menjelaskan bahwa; “Saya bekerja membuat gula merah bersama dengan suami. Suami kerjakan yang lebih susah seperti memanjat pohon kelapa dan menyiapkan kayu bakar. Ada sekitar 20 pohon kelapa. Itu dipanjat, ada tangganya dari bambu, dan dipasang alat penyaring untuk mengambil nira. Suami membuat tangga sesuai tinggi pohon kelapa. Setiap pagi, suami yang panjat untuk menadah dan mengambil nira. Penadah niranya terbuat dari bambu. Kemudian dikumpulkan sampai banyak baru dimasak. Suami juga yang kumpulkan kayu bakar untuk memasak nira. Saya membantu proses masak sampai pencetakan gula merah.”

Dari penjelasan Anty di atas, dapat dipahami bahwa pekerjaan memproduksi gula merah, dilakukan bersama-sama antara suami dengan istri. Suami mengambil bagian pekerjaan dalam seluruh proses produksi gula merah. Sementara istri membantu beberapa bagian pekerjaan yang lebih ringan jika dibandingkan dengan bagian pekerjaan lain, seperti memasak nira. Bagian pekerjaan suami misalnya menyiapkan bambu bambu besar, lurus, yang panjangnya disesuaikan dengan tinggi pohon kelapa untuk dijadikan tangga bertiang tunggal. Jumlah bambu disesuaikan dengan jumlah pohon kelapa yang akan diolah niranya. Jadi, setiap pohon kelapa memiliki tangga sendiri yang dipasang paten, tidak dipindahkan. Selain itu juga suami membuat wadah penampung nira terbuat dari potongan bambu yang akan digantung di setiap pohon kelapa. Setelah seluruhnya siap, pekerjaan suami setiap pagi adalah memanjat (naik turun) semua pohon kelapa dengan menggunakan tangga bambu tersebut untuk memasang wadah bambu dan menampung tetesan nira. Pada sore hari, pohon kelapa dipanjat lagi (naik turun) untuk mengambil wadah yang sudah ter isi dan menukarnya dengan yang kosong. Waktu yang lowong antara pagi hingga sore, biasanya suami gunakan untuk mengumpulkan kayu bakar berukuran besar sebanyak mungkin, di samping mengerjakan sawah. Pekerjaan ini tentunya memerlukan tenaga ekstra untuk dilakoni setiap hari, dan hanya memungkinkan dikerjakan oleh suami.

Istri mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan juga berperan dalam produksi gula merah. Istri berpartisipasi pada bagian-bagian pekerjaan yang lebih ringan yakni pada saat pengolahan sudah sampai ke ruang dapur. Anty menjelaskan bahwa; “Suami bekerja membuat gula merah. Saya sebagai istri mengerjakan urusan rumah tangga. Memasak, mencuci, mengurus anak, dan lain-lain. Kebetulan tempat (dapur) untuk memasak gula merah dibuat di belakang rumah dan memasak nira dikerjakan hanya 2 kali setiap minggu. Jadi saya mudah untuk ikut membantu proses memasak nira menjadi gula merah. Hanya 2 kali memasak dalam seminggu, karena nira harus di kumpul sampai banyak. Bila sudah

banyak baru dimasak. Kalau dimasak hanya sedikit, hasilnya juga sedikit. Kita rugi tenaga dan kayu bakar, karena proses memasak nira juga panjang, kurang lebih 5 jam non stop dan apinya harus bagus terus. nira juga harus selalu diaduk selama dimasak.”

Pekerjaan memasak nira bukan pekerjaan ringan karena memerlukan waktu kurang lebih 5 jam. Sepanjang proses pemasakan nira selama lima jam itu, kondisi api harus dijaga agar tetap stabil. Sehingga kayu bakar juga harus senantiasa siap dalam jumlah yang banyak dan siap dimasukkan ke dalam tungku pembakaran. Selain itu, pengadukan nira juga memerlukan tenaga dan ketekunan, karena sepanjang waktu pemasakan, nira harus selalu diaduk. Pengadukan nira ditangani oleh istri hingga pencetakan, yakni menyiapkan wadah cetakan yang biasanya terbuat dari tempurung kelapa, memasukkan gula merah yang masih panas dan lembek, proses pendinginan serta proses pengemasan.

Terkait dengan modal dan pendapatan, Anty menjelaskan; “Kita tidak pakai modal yang banyak. Kalau kebun kelapa milik orang lain. Kami kerja pakai sistem kontrak dengan ketentuan bagi hasil, yakni bagi 3. Pemilik kebun dapat satu, yang kerja dapat dua. Modalnya hanya membeli peralatan masak dan pembuatan dapur. Ongkos wajan ditambah dengan ongkos pembuatan dapur sekitar 2 jutaan. Itu pun hanya dikeluarkan satu kali waktu pertama. Selanjutnya kita hanya terus kumpulkan nira dan memasaknya. Kini sudah berjalan 5 tahun. Harga perkilogram biasanya Rp. 15.000, Satu kali masak biasanya mendapat 5 kilogram. Kita masak dua kali seminggu. Pengeluaran rumah tangga perhari tidak menentu. Hari pasar biasanya sampai Rp. 150.000,-. Tetapi pada hari biasa kadang tidak ada pengeluaran, kadang juga ada, tergantung keadaan hari itu.”

Penjelasan Anty di atas dapat dipahami bahwa modal petani gula merah lebih banyak memerlukan tenaga atau fisik dari pada uang. Keluarga Daeng Tani memanfaatkan kebun kelapa milik orang lain untuk dikelola dengan sistem bagi hasil. Modal bertani gula merah berbeda dengan petani padi sawah dan kebun yang dikeluarkan setiap masa tanam, modal petani gula merah hanya dikeluarkan satu kali yakni saat usaha produksi baru dimulai. Modal ini digunakan untuk membeli wajan, jerigen nira, dan pembuatan rumah dapur. Seperti telah dijelaskan, modal awal yang digunakan sebanyak Rp. 2.000.000, Sementara hasil produksi mencapai Rp. 140.000, x 4 minggu, yakni Rp. 560.000, per bulan.

#### b) Peran Non Ekonomi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kesejahteraan tidak hanya terkait pada aspek keterpenuhan kebutuhan ekonomi saja, tetapi juga keterpenuhan kebutuhan pendidikan dan kesehatan. Oleh karenanya, berbicara soal peran perempuan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga petani, juga tidak hanya terbatas pada keterlibatan mereka dalam aktivitas atau pekerjaan yang menghasilkan uang. Peningkatan kesejahteraan keluarga juga ditentukan oleh aspek-aspek non material, yakni aktivitas atau pekerjaan yang dapat memelihara jiwa serta pikiran, serta memelihara perilaku, sopan santun, etika, dan lain-lain. Aktivitas atau pekerjaan jenis ini lebih banyak ditentukan di dalam urusan rumah tangga atau keluarga, seperti; kesehatan dan gizi keluarga, kebersihan rumah dan lingkungan rumah, kebersihan pakaian, perilaku anak, pendidikan anak, agama, dan lain sebagainya.

Setelah melakukan pengamatan khususnya dalam lingkungan keluarga petani di wawali, terdapat dua bentuk peran perempuan pada aspek non-ekonomi yakni; (1) istri yang hanya

berperan pada urusan ibu rumah tangga, dan (2) anak perempuan yang mengambil peran dan menjadi tulang punggung urusan rumah dan dapur.

### Ibu Rumah Tangga

Perempuan berstatus sebagai istri atau ibu yang hanya bekerja penuh pada urusan rumah tangga dapat diwakili oleh Ibu melani yang kini berumur 27 tahun dengan dua orang anak. Pekerjaan rumah tangga menjadi rutinitas sehari-hari. Ibu melani menjelaskan bahwa; “Pekerjaan saya setiap hari hanya pekerjaan mengurus rumah tangga saja. Pagi-pagi setelah bangun adalah menyiapkan sarapan pagi untuk suami dan anak-anak. Suami kerja sebagai panjat kelapa atau (makitetek), biasanya pagi-pagi sudah berangkat ke kebun nanti sore baru pulang. Jadi sarapan dan kopinya harus sudah siap. Anak masih kelas 5, juga mau pergi sekolah di SD berangkat jam 7 pagi, jadi harus juga disiapkan sarapannya, persiapan perlengkapan sekolahnya, serta mengarahkannya mandi yang baik. Sesudah itu, mengurus adiknya lagi yang masih kecil, dikasi makan, mandi dan pakaian. Biasanya nanti sudah tidur yang kecil baru ada kesempatan lagi untuk membersihkan alat dapur, menyapu, mencuci pakaian, dan mandi. Tidak terasa waktu sudah siang, mau menyiapkan lagi untuk makan. Sudah makan siang baru ada waktu istirahat. Tapi sore lagi mulai persiapan makan malam, urusan anak, dan lain-lain.”

Dari keterangan di atas, dapat terlihat bahwa perempuan yang tidak bekerja mencari nafkah lebih banyak memiliki. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa bekerja hanya sebagai ibu rumah tangga sesungguhnya bukan pilihan yang secara sengaja diputuskan untuk dijalani. Kondisi tidak bekerja dijalani hanya karena belum adanya kesempatan serta jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sehingga tidak ada pilihan lain, peran sebagai ibu rumah tangga tetap dijalani dengan baik sambil berharap akan ada pekerjaan yang dapat membantu keuangan rumah tangga intensitas kebersamaan dengan anak-anaknya sejak pagi hingga malam hari, sehingga dapat pula lebih memahami kondisi anak yang sesungguhnya. Lebih memiliki kesempatan memberi perhatian dan pelayanan penuh terhadap anak-anak dan suaminya.

Namun demikian, bukan berarti istri sengaja memilih untuk tidak bekerja. Istri tidak bekerja karena belum ada pekerjaan yang tepat untuk dikerjakan. Ibu melani menjelaskan; “Saya tidak kerja karena tidak ada lapangan kerja yang memungkinkan untuk dikerjakan sesuai kemampuan saya. Sebenarnya saya juga ingin bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Suami juga tidak mempersoalkan kalau saya bekerja, asalkan tidak mengganggu urusan pokok rumah tangga. Penghasilan kami kadang cukup kadang kurang. Tergantung penghasilan suami. Pekerjaan pokok suami adalah maki sewa di kebun orang. Sedangkan tergantung orang yang mau mencari tukang manjat kelapa. Jadi penghasilan juga tergantung cuaca. Kalau hujan tidak normal, penghasilan juga berkurang.”

### Anak Perempuan

Bukan hanya ibu rumah tangga yang dapat berperan mengerjakan urusan rumah tangga. Terdapat anak perempuan yang posisinya membantu ibunya mengerjakan urusan rumah tangga, sehingga beban pekerjaan ibunya lebih ringan. Hal ini dijelaskan oleh Ana, sebagai berikut: “Umur saya sekarang 20 tahun. Saya putus sekolah hanya tamat SD. Saya punya

adik satu orang. Yaitu adik laki-laki, sudah tidak sekolah juga. Tugas saya membantu ibu kerjakan urusan-urusan rumah tangga seperti mencuci, memasak, membersihkan, dan lain-lain. Biasa juga saya pergi bekerja, mencuci baju di rumah orang dan mendapat gaji. Tapi itu hanya kadang-kadang kalau mendapat panggilan dari masyarakat Itu pun juga sesuai kemampuan saya, berapa yang saya bisa kerja.”

Penjelasan di atas menerangkan jenis peran yang sama dengan ibu atau istri, yakni mengambil peran mengerjakan urusan-urusan rumah tangga. Perbedaannya terletak pada aktor atau pelakunya, yakni anak perempuan. Jadi, anak perempuan juga mengambil peran dalam pemenuhan kebutuhan non materi, seperti ketersediaan makanan yang sehat, lingkungan dan rumah tangga yang bersih, dan dukungan keuangan meskipun dalam jumlah pendapatan yang kecil.

Demikianlah beberapa bentuk peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga petani di kelurahan wawali. Bentuk peran tersebut masing-masing memiliki pengaruh yang menentukan dalam kelangsungan hidup keluarga baik aspek ekonomi maupun pendidikan dan kesehatan keluarga. Tidak dapat dipungkiri bahwa kecukupan kebutuhan ekonomi sangat menunjang terpenuhinya kebutuhan pendidikan anak dalam berbagai jenjang, dan terpenuhinya kebutuhan kesehatan bagi seluruh anggota keluarga. Sebaliknya, tingkat pendidikan masih memengaruhi kemampuan sumber daya perempuan.

#### b. Kendala Perempuan

Dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Terdapat sejumlah tantangan perempuan di wawali untuk mengembangkan perannya bagi peningkatan kesejahteraan keluarga petani. Beberapa tantangan tersebut adalah; kecilnya lapangan dan peluang kerja, persoalan kepemilikan lahan yang semakin terbatas, sumber daya perempuan, dan kemajuan fungsi teknologi.

- a) Kecilnya Lapangan dan Peluang Kerja Sebagai wilayah pertanian dan posisi geografis desa yang jauh dari lintas, lapangan pekerjaan bagi perempuan sangat terbatas. Umumnya pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik yang hanya cocok dikerjakan laki-laki. Di bidang persawahan hampir seluruh bagian-bagian pekerjaan telah diambil alih oleh teknologi. Selebihnya dikerjakan oleh laki-laki. Sehingga peluang bagi perempuan semakin kecil untuk berperan dalam bercocok tanam padi.
- b) Soal Budaya Tradisi yang hidup dalam masyarakat, masih tertanam kuat sistem kekeluargaan paternalistik, yakni laki-laki sebagai penentu utama dalam segala keputusan. Laki-laki dipercaya bertanggung jawab mencari nafkah sedangkan perempuan diyakini hanya cocok mengurus rumah tangga. Sebagaimana dikemukakan oleh ibu jein bahwa; “Sejak zaman orang tua dulu sampai sekarang, laki-laki dianggap bertanggung jawab menjadi kepala keluarga. Laki-laki harus bekerja mencari uang untuk istri dan anak-anaknya. Kalau perempuan kerjanya urusan di rumah, perempuanlah yang akan menjadi sasaran pertama bila ada urusan yang tidak beres. Perempuan harus bisa bekerja melayani segala kebutuhan hidup sehari-hari di rumah. Jadi kami susah mau sekolah tinggi-tinggi dan bekerja sepanjang hari seperti laki-laki.”
- c) Perkembangan Alat Teknis, perkembangan peralatan teknis pertanian, hadir dengan maksud membantu pekerjaan karena dapat mengambil alih sejumlah pekerjaan manusia yang membutuhkan kemampuan fisik. Di satu sisi, kehadiran alat-alat teknologi

pertanian memudahkan proses pekerjaan petani khususnya dari penghematan modal dan efisiensi waktu. Tetapi di sisi lain mematikan lapangan pekerjaan, dimana sebelumnya: “Dahulu bila tiba musim panen, proses pemotongan dan perontokan padi masih menggunakan tenaga manusia dan diberi upah. Proses ini banyak perempuan terlibat baik dalam proses pemotongan maupun perontokan buah padi dari batangnya. Kebetulan kami di sini sawah tadah hujan, jadi panennya juga terbatas. Tapi di kampung lain yang punya pengairan bisa panen sampai tiga kali setahun. Biasanya masyarakat (kebanyakan perempuan) diangkut pakai mobil truk atau pickup pergi ke desa/kampung lain untuk ikut mengerjakan proses panen. Jadi masih ada sumber penghasilan, dan hasilnya itu lumayan. Sekarang sudah canggih, sudah ada mobil khusus yang punya mesin pemotong sekaligus perontok padi, dan gabah masuk sendiri di dalam karung. Jadi tidak ada lagi pakai manusia. Tidak ada lagi lapangan kerja di sawah. Semua diambil alih dengan mesin.”

Ketiga hambatan di atas memberikan gambaran sulitnya perempuan dari keluarga petani mengakses pekerjaan yang menghasilkan kebutuhan ekonomi. Hal tersebut juga tergambar pada fakta dari delapan perempuan yang menjadi informan, hanya terdapat tiga perempuan yang bekerja dengan masing-masing jenis pekerjaan yang berbeda dan penghasilan yang bervariasi. Lima perempuan informan lainnya tidak memiliki pekerjaan yang menghasilkan uang penambah kebutuhan ekonomi.

## **SIMPULAN**

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah, (1) Bentuk peran perempuan yang dapat dibagi ke dalam dua bentuk peran besar yakni peran pencari nafkah dan peran rumah tangga (domestik). Peran sebagai pencari nafkah adalah perempuan yang melakukan pekerjaan menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan keluarga dari aspek ekonomi. Sedangkan peran domestik adalah perempuan yang hanya melakukan aktivitas domestik di dalam wilayah rumah tangganya untuk menopang pemenuhan kebutuhan kesejahteraan keluarganya dari aspek non ekonomi seperti; pengelolaan kebutuhan sehari-hari, kebersihan rumah, pendidikan anak, mencuci, dan lain-lain. Peran rumah tangga yang bersifat non ekonomis ini menopang kesejahteraan terutama dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan dan pendidikan. (2) Tantangan-tantangan yang dialami perempuan di Desa Padangloang untuk mengembangkan perannya bagi peningkatan kesejahteraan keluarga petani. yaitu; kecilnya lapangan dan peluang kerja, persoalan kepemilikan lahan yang semakin terbatas, sumber daya perempuan, dan kemajuan fungsi teknologi.

## **REFERENSI**

- Asis, asmaeny. 2006. *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Sosial Budaya*. Makassar: Yapma.
- C. Ollenburger, Jane dan Helen A. Moore. 1996. *Sosiologi Wanita*. Cet. 1; Jakarta: PT. Rineka Cipta.



- Danim, Sudirman. 2004. *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Prilku*. Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara.
- Rachman, Budi Munawar. 1996. *Rekonstruksi Fiqh Perempuan dalam Peradaban Masyarakat Modern*. Cet. 1; Yogyakarta: Ababil.
- Ridwan. 2006. *Kekerasan Berbasis Gender*. Cet. 1; Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Sajogyo, Pudjiwati. 1985. *Peran Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Cet. 1; Jakarta: CV. Rajawali.
- Saptari, Ratna dan Brigitte Holzer. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan sosial*. Jakarta: PT. Anem Kosong Anem.
- Shandily, Hasan. 1983. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Cet. 11, Jakarta: Bina Aksara.
- Soehartono, Irwan. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Cet. 7; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soetrisno, Loekman. 1997. *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*. Cet. 1; Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Cet. 1; Bandung: Alfabeta.
- Suratiah, dkk. 1999. *Dilema Wanita antara Industri Rumah Tangga dan Aktifitas Domestik*. Cet. 1; Yogyakarta: Aditya Media.
- Suryadi, Ace dan Ecep I. 2004. *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*. Cet. 1; Bandung: Genesindo.
- Suyanto, Bagong, dkk. 2010. *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan*. Cet. 5; Jakarta: Kencana Predana Media Group.